

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Bagian ini akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya desain penelitian, partisipan, variabel dan definisi operasional variabel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan uji analisis data yang digunakan. Bagian ini juga akan menjelaskan tentang prosedur penelitian yang berisikan tahapan penelitian yang dilakukan peneliti.

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada analisis data-data numerikal yang diolah dengan pengujian hipotesis sehingga diperoleh hubungan antara variabel yang diteliti (Azwar, 2016). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Teknik korelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan di antara variabel-variabel tertentu (Cozby & Bates, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan *music-based mood regulation* dan *subjective well-being*.

#### **B. Partisipan**

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Bandung yang berusia 18-24 tahun. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 526 responden. Adapun karakteristik partisipan pada penelitian ini yaitu individu yang berstatus mahasiswa dengan rentang usia antara 18-24 tahun. Pemilihan partisipan tersebut dikarenakan kebahagiaan merupakan kebutuhan utama mahasiswa (Diener & Diener, 2008) dan pada usia tersebut individu menggunakan musik untuk meregulasi moodnya (Saarikallio & Erkkilä, 2007). Pemilihan usia 18-24 tahun sebagai sampel juga sesuai dengan definisi mahasiswa yang pernah diajukan oleh Thomson, Reece, & Benedetto dalam penelitiannya yang mengabungkan usia adolesen (10-19 tahun) dan pemuda (15-24 tahun) (Thomson, Reece, & Benedetto, 2014).

Selanjutnya, peneliti menentukan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini. Sampel merupakan bagian dari populasi dengan kriteria khusus yang dijadikan sumber data penelitian (Cozby & Bates, 2011). Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*. Untuk mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai, maka jenis pengambilan sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* dilakukan ketika sampel yang dipilih adalah sampel yang ditemui oleh peneliti secara aksidental disuatu tempat populasi berada (Cozby & Bates, 2011). *Convenience sampling* dipilih sebagai teknik sampling dalam penelitian ini karena keterbatasan peneliti untuk mengakses keseluruhan populasi mahasiswa. Maka dari itu peneliti memilih mahasiswa yang secara aksidental ditemui untuk menjadi sampel penelitian dengan keterangan mahasiswa tersebut berusia 18-24 tahun dan mengonsumsi musik. Sampel penelitian didapatkan dari responden yang tersebar di beberapa perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan agar sampel penelitian yang didapatkan cukup tersebar. Berikut merupakan gambaran frekuensi dan presentase subjek penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan:

No	Nama Perguruan Tinggi	Frekuensi
1	Universitas Pendidikan Indonesia	125
2	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati	112
3	Institut Teknologi Bandung	98
4	Institut Teknologi Nasional	24
5	Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bumi Siliwangi	8
6	Politeknik Bandung	28
7	Politeknik Manufaktur	21
8	Universitas Padjajaran	18
9	Universitas Maranatha	21
10	Universitas Katolik Parahyangan	26
11	Universitas Jendral Ahmad Yani	30
12	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah	15
Total		526

Tabel 3.1 karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan

### C. Variabel dan Definisi Operasional

#### 1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diteliti hubungannya. Ketiga variabel tersebut yaitu *music based mood regulation* dan *subjective well-being*.

#### 2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. *Music-Based Mood Regulation*

Regulasi mood didefinisikan sebagai proses yang diarahkan mahasiswa untuk memodifikasi atau mempertahankan keberadaan, durasi dan intensitas mood, baik yang positif maupun yang negatif. Ada tujuh strategi dalam *Music-Based Mood Regulation* yaitu hiburan, membangkitkan kembali, sensasi, pengalihan, pelepasan, *mental work* dan pelipur lara.

##### b. *Subjective Well Being*

*Subjective Well Being* merupakan evaluasi subyektif mahasiswa mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah. *Subjective Well Being* memiliki dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif.

### D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini akan digunakan instrumen untuk mengukur *music based mood regulation* dan *subjective well-being*. Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan melakukan uji coba untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian dapat mengungkap dengan tepat variabel yang akan diukur. Proses pengembangan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pembuatan *blueprint* alat ukur, uji validitas isi, uji coba alat ukur, uji validitas konstruk, analisis item, serta uji reliabilitas. Berikut instrumen penelitian yang digunakan dalam

penelitian mengenai “Hubungan *Music-Based Mood Regulation* dan *Subjective Well-being* pada Mahasiswa.

## 1. Instrumen Penelitian

### a. Instrumen *Music-based Mood Regulation*

Instrumen yang mengukur *music-based mood regulation* merupakan instrumen berupa kuisioner yang diadaptasi dari *Brief Music-based Mood Regulation Scale* yang dikembangkan oleh Saarikallio (2012) untuk mengukur regulasi mood menggunakan musik yang dilakukan oleh individu. Instrumen ini memiliki tujuh dimensi yaitu hiburan, membangkitkan kembali, sensasi, pengalihan, pelepasan, *mental work* dan pelipur lara. Instrumen ini memiliki 21 item yang terdiri dari 3 item hiburan, 3 item membangkitkan kembali, 3 item sensasi, 3 item pengalihan, 3 item pelepasan, 3 item *mental work* dan 3 item pelipur lara. B-MMR memiliki skor reliabilitas sebesar 0,9. B-MMR menggunakan tipe skala *Likert* dengan sistem penilaian terdiri dari lima pilihan, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = cukup setuju, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
Nilai	5	4	3	2	1

Tabel 3.1 Penyekoran Instrumen *Music-based Mood Regulation*

No	Dimensi	Item	Jumlah
1	Hiburan	1,11,18	3 item
2	Membangkitkan kembali	5,15,20	3 item
3	Sensasi	2,14,19	3 item
4	Pengalihan	6,12,21	3 item
5	Pelepasan	3,8,13	3 item
6	<i>Mental work</i>	7,10,17	3 item
7	Pelipur lara	4,9,16	3 item
Total			21 Item

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen *Music-based Mood Regulation*

b. Instrumen *Subjective Well-Being*

Penelitian ini akan menggunakan dua instrumen untuk mengukur dua aspek dari *subjective well-being* yaitu SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) untuk aspek kognitif *subjective well-being* dan SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*) untuk aspek afektif.

1. *SWLS (Satisfaction With Life Scale)*

SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) merupakan instrumen yang disusun oleh Ed Diener, Robert. A Emmons, Randy J. Larsen dan Sharon Griffin. Instrumen ini digunakan untuk mengukur penilaian hidup seseorang mengenai kehidupannya. (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985). Instrumen ini terdiri dari 5 item dengan 7 skala penilaian yang terdiri dari (1) sangat tidak suka, (2) tidak suka, (3) sedikit tidak suka, (4) biasa saja, (5) sedikit suka, (6) suka, dan (7) sangat suka.

Tabel 3.3 *Skoring Satisfaction With Life Scale*

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>
Sangat suka (7)	7	1
suka (6)	6	2
Sedikit suka (5)	5	3
Biasa saja (4)	4	4
Sedikit tidak suka (3)	3	5
Tidak suka (2)	2	6
Sangat tidak suka (1)	1	7

Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa kedua instrumen ini memiliki skor reliabilitas yang tinggi. SWLS memiliki skor reliabilitas sebesar 0,82-0,87 (Pavot & Diener, 1993) dan terjemahan Bahasa Indonesia dari SWLS memiliki reliabilitas sebesar 0,733 (Wahyudin, 2011).

2. *SPANE (Scale of Positive and Negative Experience)*

*Scale of Positive Affect and Negative Experience* (SPANE) merupakan instrumen yang dibuat oleh Diener dan Robert Biswas Diener yang digunakan untuk mengukur aspek afektif dari *subjective well-being*. Instrumen ini terdiri dari 12 item dan 5 skala penilaian yang

terdiri dari (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>
Sangat setuju (5)	5	1
Setuju (4)	4	2
Ragu-ragu (3)	3	3
Tidak setuju (2)	2	4
Sangat tidak setuju (1)	1	5

Tabel 3.4 Skoring Instrumen SPANE

Instrumen ini yang telah di alihbahasakan ke Bahasa Indonesia oleh Wahyudin (2011). SPANE memiliki reliabilitas sebesar 0,83-0,86 (Diener & Ryan, 2009) dan terjemahannya memiliki reliabilitas sebesar 0,846.

## 2. Uji Validitas isi

Setelah *blueprint* disusun, peneliti melakukan uji validitas isi sebelum melakukan uji coba instrumen. Validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran serta dikonsepsikan sebagai sejauhmana alat ukur mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur Sementara itu, validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2013).

Pada penelitian ini, ketiga instrumen yang digunakan menggunakan bahasa inggris sehingga dalam proses adaptasi instrumen menjadi bahasa Indonesia diperlukan ahli bidang bahasa dan psikologi agar isi tes tetap terjaga kevalidan nya. Peneliti melakukan uji validitas isi pada ketiga instrumen tersebut melalui *professional judgement* yaitu pada ahli bahasa Dr. Doddy Rusmono, MLIS.NIP, dan ahli di bidang psikologi yaitu Helli Ihsan, S.Ag.,M.Si, Anastasia Wulandari, M.Psi, dan Ita Juwitaningrum, S.Psi., M.Pd.

Selain itu dilakukan juga uji keterbacaan untuk memastikan bahwa item-item pada instrumen dapat dipahami dengan baik oleh responden. Uji keterbacaan dilakukan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Uji keterbacaan ini dilaksanakan pada Desember 2016. Hasil dari uji keterbacaan menunjukkan bahwa item-item pada instrumen dapat dipahami dengan baik oleh para responden.

### 3. Uji Coba Instrumen

Setelah validitas isi instrumen diperiksa, peneliti melakukan uji coba pada keempat instrumen tersebut. Data dari uji coba instrumen kemudian diolah untuk dilakukan uji validitas konstruk, analisis item dan uji reliabilitas. Uji coba instrumen dilaksanakan pada 200 responden mahasiswa. Data uji coba yang terkumpul sebanyak 98 orang atau 49% diambil secara *offline* dan 102 orang atau 51% diambil secara *online*. Uji coba instrumen ini dilaksanakan pada tanggal 9 – 22 Desember 2016 (data sebaran uji coba terlampir).

### 4. Uji Validitas Konstruk

Uji validitas konstruk digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu instrumen mengukur sebuah konstruk yang sesuai dengan konsep teoritis yang menjadi dasar tes tersebut (Azwar, 2013). Proses pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor yaitu *confirmatory factor analysis* (CFA). Analisis faktor menunjukkan tes atau ukuran yang memiliki kesesuaian dan kesamaan tujuan juga mengidentifikasi sifat fundamental yang mendasari suatu tes (Kerlinger, 2004). Selain itu, *confirmatory factor analysis* bertujuan untuk menguji ketepatan suatu model pengukuran yang perumusannya berdasarkan teori tertentu (Kusnendi, 2008). Pengujian analisis faktor konfirmatori dilakukan melalui peranti lunak SPSS dan Lisrel.

Pada peranti lunak lisrel, analisis faktor konfirmatori dinyatakan valid apabila model pengukuran dinyatakan fit. Model fit dapat ditunjukkan melalui nilai kesesuaian absolut dan kesesuaian *incremental* (Kusnendi, 2008). Nilai RMSEA pada ukuran kesesuaian absolut dan nilai CFI pada ukuran kesesuaian digunakan karena nilai-nilai tersebut tidak terpengaruh oleh jumlah besarnya data. Nilai  $RMSEA \leq 0,08$  merupakan ukuran yang dapat diterima sebagai dasar untuk mengatakan sebuah model fit. Selain itu, pada nilai CFI yang berkisar antara 0 dan 1 maka semakin mendekati 1 mengindikasikan model semakin fit (Kusnendi, 2008). Nilai penerimaan yang direkomendasikan adalah  $CFI > 0,90$  (Ghozali & Fuad., 2008). Berdasarkan uji CFA terhadap ketiga instrumen, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Instrumen	$X^2$	$df$	RMSEA	CFI
<i>Music-based Mood Regulation</i>	337,42	168	0,071	0,943

Galih Khumaeni Elbaliem, 2017

HUBUNGAN MUSIC-BASED MOOD REGULATION DENGAN SUBJECTIVE-WELL BEING PADA MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.5 Analisis Faktor Konfirmatori

Keterangan: RMSEA = root mean square error of approximation; CFI = comparative fit index

Hasil uji CFA pada ketiga instrumen menunjukkan nilai RMSEA  $< 0,08$  dan nilai CFI mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki konstruk yang valid.

## 5. Analisis item

Analisis item digunakan untuk melakukan pemilihan item yang layak. Peneliti melakukan analisis item dengan melihat apakah ada item yang tidak sesuai (*misfits*) menggunakan pemodelan rasch. Item misfits dapat diketahui melalui nilai *outfit mean square* (MNSQ), *outfit Z-Standard* (ZTSD), dan *point measure correlation* (Pt. Mean Corr) yang dihasilkan dari pemodelan rasch. (Sumintono & Widhiarso, 2015). Berikut pedoman kategorisasi analisis item:

Data	Nilai	Kategori
<i>Outfit Mean Square</i>	$0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$	Dapat diterima
<i>Outfit Z-Standard</i>	$-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$	Dapat diterima
<i>Point Measure Correlation</i>	$0,4 < \text{Pt. Measure Corr} < 0,85$	Dapat diterima

Tabel 3.6 Kategori Nilai Koefisiensi Korelasi

(Sumintono & Widhiarso, 2015)'

Uji analisis item pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pemodelan rasch dengan peranti lunak WINSTEPS. Hasil analisis item pada setiap instrumen adalah sebagai berikut:

### a. Instrumen music-based mood regulation

Berdasarkan analisis item yang telah dilakukan terhadap item-item dalam instrumen *music-based mood regulation*, didapatkan 5 item yang masuk dalam kategori item *misfit* atau tidak sesuai yaitu item 1, item 3, item 13, item 14, dan item 15. Berdasarkan pertimbangan peneliti seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka keseluruhan item tetap digunakan dalam penelitian ini.

### b. Instrumen Subjective Well-being

Berdasarkan analisis item yang telah dilakukan terhadap item-item dalam instrumen SWLS dan SPANE, didapatkan 1 item yang masuk dalam kategori item *misfit* atau tidak sesuai yaitu item 5 pada SWLS dan didapatkan 2 item

pada SPANE yaitu item 5 dan item 12. Berdasarkan pertimbangan peneliti seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka keseluruhan item tetap digunakan dalam penelitian ini.

## 6. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran sehingga reliabilitas dapat diartikan sebagai tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran (Azwar, 2013). Reliabilitas menunjukkan sejauhmana konsistensi hasil pengukuran apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok subjek yang sama (Azwar, 2013). Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2013). Dalam penelitian ini, koefisien reliabilitas dihitung menggunakan pemodelan Rasch dengan bantuan aplikasi *Winstep*. Menurut Guilford (Azwar, 2013), kriteria koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* antara lain:

Kriteria	Koefisien
Sangat Reliabel	>0,900
Reliabel	0,700-0,900
Cukup Reliabel	0,400-0,700
Kurang Reliabel	0,200-0,400
Tidak Reliabel	<0,200

Tabel 3.7 Koefisien Reliabilitas

### 1) Instrumen Music-based Mood Regulation

Skala	Reliabilitas
Hiburan	0,71
Membangkitkan kembali	0,83
Sensasi	0,88
Pengalihan	0,88
Pelepasan	0,78
<i>Mental work</i>	0,84
Pelipur lara	0,90

Tabel 3.8 Reliabilitas Instrumen Music-Based Mood Regulation

Hasil uji reliabilitas pada instrumen *music-based mood regulation* masalah yaitu pada rentang 0,70 – 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini reliabel untuk mengukur *music-based mood regulation*.

2) Instrumen *subjective well-being*

Skala	Reliabilitas
SWLS	0,80
SPANE	0,61

Tabel 3.9 Reliabilitas Instrumen Subjective Well being

Hasil uji reliabilitas pada instrumen *Subjective well-being* yaitu pada rentang 0,61 dan 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa kedua instrumen ini cukup reliabel digunakan untuk mengukur *Subjective well-being*.

## 7. Kategori Skala

Kategori skala bertujuan untuk membagi subjek penelitian atau responden ke dalam kelompok tertentu yang dipisah secara berjenjang berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2013). Kategori skala yang digunakan adalah kategorisasi skala berdasarkan skor ideal dari instrumen yang telah ditetapkan (Azwar, 2013).

a. *Music-Based Mood Regulation*

b. Pada instrumen Music-Based Mood Regulation, kategorisasi skala digunakan untuk mengetahui strategi regulasi mood menggunakan musik yang dimiliki oleh subjek. Strategi tersebut diketahui melalui perbandingan skor pada instrumen regulasi mood menggunakan musik. Nilai terbesar yang dimiliki subjek diantara delapan jenis strategi *Music-Based Mood Regulation* akan menunjukkan *Music-Based Mood Regulation* subjek tersebut.

c. *Subjective Well-Being*

Pada instrumen subjective well-being, kategori skala dibagi menjadi dua kategori, yaitu subjective well-being tinggi dan rendah. Pada penelitian ini akan digunakan dua alat ukur, yaitu SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) untuk mengukur aspek kognitif dari *Subjective well-being* dan SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*). Maka

dari itu, kategori skala *Subjective well-being* diperoleh menggunakan dua langkah berikut ini (Santoso, 2003):

- 1) Menentukan skor ideal dan skor minimal dari instrumen.

$$\text{Skor ideal} = \text{Skor ideal SWLS} + \text{Skor Ideal SPANE} = 35 + 24 = 59$$

$$\text{Skor minimal} = \text{Skor minimal SWLS} + \text{Skor Ideal SPANE}$$

$$= 5 + (-24) = -19.$$

- 2) Menentukan rentang kategori

$$\text{Rentang Kategori} = \frac{\text{skor ideal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah kategori}} = \frac{59 - (-19)}{2} = 39$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diperoleh dua kategori pada skala subjective well-being yaitu sebagai berikut:

Skor	Kategori
$-19 \leq X \leq 20$	Subjective Well-being Rendah
$X > 20$	Subjective Well-being Tinggi

Tabel 1 10 Kategori Subjective Well-being

Berikut ini adalah tabel kategorisasi aspek kognitif (kepuasan hidup) dan aspek afektif (mood) berdasarkan norma yang ada dalam SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) dan SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*).

Skor	Kategori	Deskripsi
$30 \leq X \leq 35$	Sangat Puas	Subjek sangat merasa puas dengan hidupnya walau hidupnya tidak berjalan sempurna. Walaupun demikian kepuasan yang dirasakan subjek bukanlah sesuatu yang mutlak.
$25 \leq X \leq 29$	Puas	Subjek merasa cukup puas dengan hidupnya walaupun ada ketidakpuasan pada aspek kehidupan tertentu.
$20 \leq X \leq 24$	Cukup Puas	Subjek merasa puas pada kehidupannya secara umum, tetapi merasa bahwa ada beberapa aspek kehidupannya yang harus diperbaiki.

$15 \leq X \leq 19$	Kurang Puas	Subjek merasa kurang puas dengan kehidupannya karena memiliki masalah kecil di beberapa aspek atau masalah besar di salah satu aspek kehidupan.
$10 \leq X \leq 14$	Tidak puas	Subjek merasa tidak puas dengan kehidupannya karena adanya aspek kehidupan yang tidak berjalan dengan baik.
$5 \leq X \leq 9$	Sangat Tidak Puas	Subjek merasa bahwa hampir seluruh aspek kehidupannya tidak berjalan dengan baik.

Tabel 3.11 Kategori Kepuasan Hidup

Skor	Kategori	Deskripsi
$X \leq -9$	Kurang seimbang	Subjek lebih sering mengalami afek negatif baik secara umum maupun ekstrim.
$-8 \leq X \leq 8$	Seimbang	Subjek mengalami afek negatif dan positif secara seimbang.
$X \geq 9$	Sangat Seimbang	Subjek lebih sering mengalami afek positif.

Tabel 3.12 Kategori Dimensi Afektif

## 8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner. Penggunaan kuesioner dalam metode pengumpulan dan pengambilan data ini dipilih karena jumlah subjek penelitian cukup banyak, sehingga lebih mudah dan efisien dalam hal waktu dan biaya.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan kuesioner kepada responden yang terdiri atas identitas responden, instrumen instrumen *music-based mood regulation*, dan instrumen *subjective well being*. Kuesioner diberikan pada individu pada yang memenuhi karakteristik partisipan penelitian yang sudah

ditentukan sebelumnya. Pengumpulan data untuk penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2016 sampai 3 Januari 2017.

## 9. Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan transformasi data mentah yang masih berupa skor ordinal sehingga menjadi skor rasio. Transformasi data dilakukan dengan menggunakan pemodelan Rasch. Pemodelan rasch membuat hubungan hierarki antara responden dan item yang digunakan melalui perubahan angka frekuensi menjadi angka peluang (probabilitas) yang kemudian dikonversi menggunakan fungsi logaritma sehingga menghasilkan pengukuran dengan kesetaraan antar interval (Sumintono & Widhiarso, 2015). Sehingga ketika data telah ditransformasi artinya data telah distandarisasi. Skor rasio didapatkan dari nilai *person* logit yang dihasilkan oleh *rasch model*. Nilai person logit didapatkan melalui proses yang melewati *Odds ratio* dan fungsi logaritma *logarithm odd unit* (logit) dengan persamaan matematis sebagai berikut.

$$Odds Ratio = \frac{P}{(1 - P)}$$

*Odds Ratio* = perbandingan atau rasio

P = Peluang

$$Logit = Log \left( \frac{P}{1 - P} \right)$$

Logit = fungsi logaritma (*Logarithm odd unit*)

(Sumintono & Widhiarso, 2015).

Setelah data di transformasi menjadi bentuk rasio, peneliti kemudian menggunakan data tersebut untuk diolah menggunakan peranti lunak SPSS. Untuk melihat hubungan antar variabel yaitu hubungan antara *music-based mood regulation*, dan *Subjective well-being*, pada tahap awal peneliti akan melakukan transformasi data mentah yang berbentuk ordinal menjadi data interval menggunakan *Rasch Model* dengan bantuan aplikasi *Winsteps*. Transformasi dilakukan dengan tujuan mengubah data ordinal yang memiliki kelemahan tidak mempunyai rentang interval yang sama menjadi data interval yang memiliki rentang interval yang sama (Kerlinger, 2004).

Data interval yang didapat dari hasil olah data menggunakan peranti lunak *Winsteps* diambil dari kolom *person measure* dalam bentuk *logit person*. Nilai *person logit* dihasilkan dari proses yang melalui *Odds ratio* dan fungsi logaritma *logarithm odd unit* (*logit*) (Sumintono & Widhiarso, 2015). Berdasarkan hal tersebut data hasil olahan aplikasi *Winsteps* telah distandarisasi atau dibakukan dalam bentuk angka logit sehingga data dapat langsung diolah menggunakan statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik adalah dari bentuk data penelitian, yaitu data kontinu dengan interval yang sama (Kerlinger, 2004). Data dengan bentuk kontinu baik interval maupun rasio pada umumnya berdistribusi normal (Miles & Philip, 2007)). Bentuk data ini sesuai dengan bentuk data hasil olahan aplikasi *Winsteps*.

Keunggulan dari penggunaan *Rasch model* (Sumintono & Widhiarso, 2015), adalah *Rasch model* dapat memprediksi data yang hilang, memberikan estimasi pengolahan data yang lebih rinci dan tepat, dapat menunjukkan kurva mengenai butir item yang paling banyak atau paling sedikit dipilih oleh responden, serta dapat memberikan gambaran butir item yang bias menggunakan Uji DIF (*Differential Item Functioning*).

Pengujian hipotesis korelasi antar variabel akan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Selain menemukan korelasi antar variabel, dalam penelitian ini juga dilakukan untuk melihat perbedaan *Music-based mood regulation*, dan *subjective well-being* berdasarkan jenis kelamin dan durasi kegiatan musikal dengan melakukan ANOVA dengan bantuan peranti lunak SPSS *Independent T Test* dan ANOVA.

## 10. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Persiapan
  1. Menentukan masalah yang akan diteliti.
  2. Melakukan kajian literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung dengan penelitian yang dilakukan.
  3. Menyusun proposal penelitian dan dosen pembimbing skripsi.
  4. Mengajukan permohonan perizinan penelitian.

- e. Melakukan adaptasi instrumen berdasarkan landasan teori.
  - f. Melakukan *expert judgement* instrumen yang disusun kepada pakar.
  - g. Melakukan uji coba instrumen.
  - h. Melakukan analisis hasil uji coba instrumen.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Meminta kesediaan responden untuk mengisi kuesioner.
  - b. Melakukan penyebaran kuesioner pada responden mahasiswa yang melakukan kegiatan musikal.
  - c. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh responden.
  - d. Melakukan pengolahan dan analisis data.
3. Tahap Pelaporan
- Melakukan penyusunan laporan hasil dari penelitian dalam bentuk skripsi.